



Kepemimpinan Sahabat Dalam Konstruksi Yohanes 15:14-15

Frediston Siletty

Institut Injil Indonesia

Email: frediston.siletty@i3batu.ac.id

Abstrak

Dalam kekristenan, kepemimpinan adalah salah satu topik yang sama pentingnya dengan topik lain dalam Alkitab. Model dan cara Yesus memimpin adalah yang ideal dan didambakan oleh semua pengikut-Nya dan hal ini jelas tertulis dalam Alkitab, bagaimana Ia sebagai Gembala yang baik mengambil waktu untuk mengenal domba-domba-Nya. Pada kenyataannya kepemimpinan Kristen tidak terealisasi secara tepat dan benar akibat ada jarak karena umumnya sebagian orang memandang bahwa pemimpin adalah orang yang berada di atas atau di depan dan jarang melihat mereka sebagai sahabat, itu sebabnya jarak antara pemimpin dan yang dipimpin menjadi jauh dan hal ini biasa terjadi dalam konteks kekristenan. Kepemimpinan sahabat adalah satu model kepemimpinan yang belum terlalu dikenal dan masih menjadi sesuatu yang baru bagi kepemimpinan dalam kekristenan, meskipun sebenarnya hal ini telah ada dan tertulis baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Yesus memberikan sebuah teladan kepemimpinan yaitu melalui kepemimpinan sahabat yang sangat relevan dan patut diterapkan dalam kepemimpinan gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku dan artikel jurnal secara selektif sesuai dengan pokok penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah guna mewujudkan kepemimpinan yang di mulai dari kasih persahabatan, menekankan kesetaraan dan keterbukaan karena kepemimpinan adalah soal fungsi, bukan posisi.

Kata kunci: Kepemimpinan, Sahabat, Yohanes 15:14-15

Abstract

In Christianity, leadership is a topic as important as any other in the Bible. Jesus' model and method of leadership are ideal and desired by all His followers, and this is clearly recorded in the Bible, showing how He, as the Good Shepherd, took the time to get to know His sheep. In reality, Christian leadership is not properly and correctly realized due to distance. Most people view leaders as those above or in front of others and rarely see them as friends. This creates a distance between leaders and those being led, a common occurrence in the Christian context. Companionship leadership is a less well-known and relatively new model of leadership in Christianity, even though it exists and is recorded in both the Old and New Testaments. Jesus provides an example of leadership through companionship, which is highly relevant and worthy of application in today's church leadership. This study uses a library research method, selectively using books and journal articles in accordance with the research topic. The results of this study aim to realize leadership that begins with friendship and emphasizes equality and openness, as leadership is a matter of function, not position.

Keywords: Leadership, Friends, John 15:14-15

PENDAHULUAN

Dalam kekristenan, kepemimpinan adalah salah satu topik yang sama pentingnya dengan topik lain dalam Alkitab. Model dan cara Yesus memimpin adalah yang ideal dan didambakan oleh semua pengikut-Nya dan hal ini jelas tertulis dalam Alkitab, bagaimana Ia

sebagai Gembala yang baik mengambil waktu untuk mengenal domba-domba-Nya, tidak seperti peninjauan umum pada barisan tentaranya, tidak seperti seorang manajer bisnis yang meninjau kemauan pekerjanya, tetapi dengan keintiman mendalam, sama seperti Dia mengenal Bapa. Lebih jauh lagi, Ia adalah Gembala Baik yang mengasihi domba-domba-Nya, mengasihi mereka sedemikian besar sehingga dengan rela hati Dia memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.¹ Ajaran Kristiani yang sejati dan berdasarkan alkitab tentang kepemimpinan sangat bertolak belakang dengan pemahaman dan pelaksanaan kepemimpinan Kristiani yang populer di masa kini. Itu sebabnya, Yesus mengulangi beberapa kali pesan utama ini dalam ajaran-Nya bahkan mempraktikkannya di dalam hidup-Nya sendiri. Dia menantang kita untuk melawan godaan menjadi pemimpin yang unggul dan berperilaku sebagai seorang yang tahu segalanya dan membiarkan dirinya diutamakan.²

Banyaknya pengikut Yesus dan para rasul-Nya kala itu, karena Yesus dan para rasul memiliki kelebihan yang berbeda dari yang lain dan memang hal ini dirasakan oleh para pengikutnya. Salah satu contoh, ketika mereka mendengarkan pengajaran Yesus dan mengikut Dia, Yesus tergerak oleh belas kasihan dan memberikan mereka makan dengan jumlah orang cukup banyak, yaitu sekitar lima ribu orang (Markus 6:30-43), hal ini tentu membuat Yesus dan para rasulnya makin dikenal oleh banyak kalangan kala itu. Kepemimpinan Kristen yang sehat adalah sebagaimana yang telah dilakukan dan diajarkan oleh Yesus, yaitu pemimpin yang berdasarkan kasih, untuk melayani, tanpa paksaan dan bukan untuk mencari keuntungan untuk kepentingan sendiri, melainkan bekerja dan berjuang bersama untuk sebuah tujuan yaitu mewujudkan Injil-Nya, bagi kemuliaan Allah. Kepemimpinan model seperti ini yang seharusnya diwujudkan didalam gereja-Nya, meskipun tidak dipungkiri pada faktanya ada juga pemimpin Kristen yang tidak sesuai dengan firman-Nya. Dalam Injil Markus 10:42-45, tertulis dengan jelas bagaimana karakter pemimpin Kristen yang langsung diajarkan oleh Yesus. Jika pemimpin dunia memimpin dengan tangan besi dan menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka yang dipimpin, kepemimpinan Kristen yang Yesus ajarkan sebaliknya, yaitu dengan melayani bahkan memberikan nyawa bagi mereka yang dipimpin.

Salah satu model kepemimpinan yang diketahui orang Kristen dan merupakan hasil tafsir dari Alkitab yang sering digemakan adalah kepemimpinan hamba atau pelayan, lebih dikenal dengan istilah *Servant Leadership*. Istilah kepemimpinan hamba atau *Servant Leadership* merupakan istilah modern yang dipopulerkan oleh Greenleaf yang hidup dari tahun 1904 sampai 1990. Selama belajar di perguruan tinggi, ia terinspirasi oleh salah seorang pengajarnya yang mendorong mahasiswa untuk melakukan perubahan pada lembaga-lembaga, bukan dari luar, tetapi dari dalam lembaga itu sendiri. Greenleaf membuat tulisan pendek berjudul Hamba (pelayan atau kacung) Sebagai Pemimpin dan mengirimkan 200 eksemplar tulisannya kepada teman-temannya. Beberapa tahun kemudian, di tahun 1972, Greenleaf menerbitkan tulisan keduanya berjudul *The Institution as A Servant*, atau Lembaga sebagai Pelayan. yaitu pemimpin yang melayani, bukan dilayani. Dalam konteks gereja di Indonesia, konsep pemimpin-pelayan telah menjadi semacam candu bagi para pemimpin Kristen di gereja. Masalahnya ialah model tersebut memberi ruang subordinasi dalam relasi.

¹ Stacy T. Rinehart, *Upsidedown: Paradoks Kepemimpinan Pelayan* (Jakarta: Immanuel, 2003), 9.

² Robby I Chandra, *Kamu Juga Bisa Melayani* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014), 52.

Artinya, akan selalu ada labelisasi status atasan dan status bawahan. Padahal, komunitas gereja itu *liquid, se-liquid* kasih persahabatan Allah.³ “Kepemimpinan Sahabat” yang menurut peneliti digagas oleh Yesus dalam Yohanes 15:14-15, adalah kepemimpinan yang tidak biasa dilakukan kala itu dan Yesuslah yang memulainya. Kepemimpinan Sahabat yang Yesus lakukan dalam Alkitab menjadi salah satu model kepemimpinan yang sangat baik dan sebagai salah satu contoh kepemimpinan dalam memutus sekat antara pemimpin dan yang dipimpin sehingga mudah terjadi rekonsiliasi jika ada masalah terjadi, karena mereka adalah sahabat satu dengan yang lain.

Kepemimpinan rohani pada akhir abad dua puluh dihiasi dengan gaya pengusaha. Secara khusus berfokus pada pelayanan dari satu orang pribadi yang kuat. Dan orang tersebut dipandang berhasil jika dia dapat menarik kesetiaan dari para pengikutnya yang diatur untuk mencapai sasaran pemimpin.⁴ Diakui atau tidak, hal ini terjadi di lembaga rohani seperti gereja atau organisasi kristen dan terus berjalan karena berbagai faktor dan alasan.

Pada kenyataannya kepemimpinan Kristen tidak terealisasi secara tepat dan benar akibat ada jarak karena umumnya sebagian orang memandang bahwa pemimpin adalah orang yang berada diatas atau didepan dan jarang melihat mereka sebagai sahabat, itu sebabnya jarak antara pemimpin dan yang dipimpin menjadi jauh dan hal ini biasa terjadi dalam konteks kekristenan. Disisi lain, ada faktor lain yang membuat pemimpin Kristen makin jauh dari kata ideal, seperti karakter yang tidak menjadi teladan dan bahkan masalah moral. Seperti yang dikemukakan oleh Myles Munroe dalam bukunya mengenai kepemimpinan: Para pemimpin zaman sekarang tampaknya percaya bahwa kualitas-kualitas utama yang diperlukan untuk mengatasi tuntutan dan kekacauan zaman sekarang adalah: visi yang besar, keunggulan akademis dan intelektual; pidato yang bersemangat, dan kecakapan-kecakapan komunikasi lainnya yang memiliki kekuatan untuk membujuk; keahlian manajemen; dan kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Namun, berulang kali, sejarah membuktikan bahwa kualitas terpenting yang harus dimiliki seorang pemimpin sejati adalah kekuatan moral, yakni karakter yang terhormat dan tidak berubah-ubah⁵ dan bersahabat, dan bagian ini adalah salah satu bagian terpenting dalam sebuah kepemimpinan.

Dalam konteks gereja atau lembaga kristen, ada juga yang mengalami masalah kepemimpinan, yang berakhir pada perpecahan. Padahal seharusnya, kehadiran gereja atau lembaga kristen menjadi garam dan terang bagi dirinya dan sekitarnya. Garam dan terang tertulis dalam Matius 5:13-16. Makna dalam kata Garam dan Terang Dunia merupakan sebuah perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus, yaitu memberi rasa dan menerangi hal-hal yang gelap bagi lingkungan disekitar. Artinya bukan hanya sekedar menjadi pengikut Kristus tetapi menjadi berkat bagi sekitarnya. Pada kenyataannya, permasalahan kepemimpinan yang pernah terjadi pasti menimbulkan konflik yang panjang, adanya kubu-kubu, terjadi disharmoni dan sangat membuang energi. Inilah sebagian fakta tentang kepemimpinan Kristen yang memang tidak mudah dan penuh dengan berbagai pergumulan dan tantangan. Itu sebabnya, dalam kepemimpinan Kristen, tidak boleh ada orang yang menganggap dirinya

³ Matdio Siahaan, *Inspirasi Servant Leadership, Repository.Ubharajaya.Ac.Id*, 1st ed. (Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024), http://repository.ubharajaya.ac.id/29293/1/E BOOK Inspirasi_Servant_Leadership CETAKAN 1-2024.pdf.

⁴ Rinehart, *UpsideDown: Paradoks Kepemimpinan Pelayanan*, 9.

⁵ Myles Munroe, *Kekuatan Karakter Dalam Kepemimpinan* (Jakarta: Light Publishing, 2014), 12.

terlalu pintar atau terlalu aman untuk menghindari konsekuensi dari kecacatan karakter.⁶ Salah satu contoh, yaitu model kepemimpinan hamba; ketika kepemimpinan hamba yang menjadi rujukan dalam tulisan seperti yang dikemukakan oleh Hannas dan Rinawaty: bahaya dalam kepemimpinan terbuka lebar ketika pemimpin menjadi simbol yang diagung-agungkan, dan menggunakan kekuasaannya dengan sewenang-wenang, itulah sebabnya dibutuhkan kepemimpinan hamba Tuhan. Dinamika kepemimpinan hamba Tuhan di dalam gereja semestinya berbeda dengan kepemimpinan sekuler.⁷ Padahal, dalam kepemimpinan hamba, terdapat subordinasi, yaitu antara atasan dan bawahan, antara pelayan dan yang dilayani, sehingga menimbulkan jarak diantara mereka. Karena itu, dari berbagai permasalahan dan kepelikikan yang terjadi mengenai kepemimpinan kristen, kepemimpinan yang bersahabat adalah kepemimpinan yang dibutuhkan dan permasalahan ini mendorong peneliti untuk meneliti dan menganalisis lebih lanjut lagi dalam tulisan ini, dengan judul “Kepemimpinan Sahabat Dalam Konstruksi Yohanes 15:14-15”. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya bagi kepemimpinan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian riset literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal online, buku dan bahan yang relevan dengan penelitian ini. Proses ini melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan evaluasi literatur yang relevan sesuai dengan isu yang diteliti. Dengan sumber-sumber yang telah dikumpulkan, penulis kemudian melakukan penggalan terhadap isu yang dibahas, yaitu kepemimpinan sahabat dengan acuan pata teks Injil Yohanes 15:14-15. Dalam kaitan dengan itu, penelitian ini bertolak dari kajian dan analisis tentang kepemimpinan sahabat berdasarkan Yohanes 15:14-15 yang menekankan pada persahabatan dalam menjalankan kepemimpinan sebagaimana Yesus menjalankan kepemimpinannya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kepemimpinan Kristen masa kini disamping model-model kepemimpinan lainnya yang telah dipraktekkan selama ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Sahabat

Setiap organisasi yang memerlukan kerjasama antarmanusia memerlukan seorang pemimpin. Komponen terpenting di dalam suatu organisasi adalah aspek kepemimpinan. Kajian tentang kepemimpinan sudah banyak dilakukan mulai dari kajian non-ilmiah sampai dengan kajian yang ilmiah. Pada kajian nonilmiah, kepemimpinan itu dilahirkan berdasarkan pengalaman intuisi dan kecakapan praktis semata. Kepemimpinan dipandang sebagai pembawaan seseorang sebagai anugerah Tuhan. Karena itu dicarilah orang yang mempunyai sifat-sifat istimewa yang dipandang memenuhi syarat seorang pemimpin. Dari sudut pandang ilmiah, kepemimpinan dipandang sebagai suatu fungsi, bukan sebagai kedudukan atau pembawaan pribadi seseorang. Maka diadakanlah suatu analisa tentang unsur-unsur dan

⁶ Munroe, 25.

⁷ Hannas and Rinawaty, “Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 207–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.156>.

fungsi yang dapat menjelaskan, syarat-syarat apa yang diperlukan agar pemimpin dapat bekerja secara efektif dalam situasi yang berbeda-beda. Pandangan baru ini membawa perubahan yang mendasar. Cara bekerja dan sikap seorang pemimpin menjadi kajian yang menarik untuk dipelajari.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan berarti mengenai cara memimpin atau perihal memimpin. Dari kata dasar “pimpin” yang berarti mengarahkan, membina, mengatur, menunjukkan atau memengaruhi.⁹ Secara sederhana kepemimpinan berarti mengarahkan atau memengaruhi seseorang atau kelompok dengan tujuan tertentu. Menurut Stott Kepemimpinan adalah proses dan perilaku dalam rangka memberi instruksi kepada pengikut, menginspirasi serta memengaruhi aktivitas orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama.¹⁰ Ngatang mengemukakan bahwa pemimpin adalah satu atau lebih untuk mengatur, mengarah dan mempengaruhi orang lain untuk suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Untuk mengatur dan mengkoordinir proses kegiatan usaha mencapai tujuan diperlukan pengurus. Orang yang bertugas sebagai ‘pengatur’ disebut pemimpin. Dengan demikian, pemimpin dapat diartikan seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekelompok orang dalam mencapai tujuan.¹¹

Dalam perspektif lain, kepemimpinan merupakan sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Sebagaimana dalam jurnal penelitian yang ditulis Robert Borrong bahwa Kepemimpinan dalam gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan.¹² Menurut Myles Munroe, dalam bukunya mengenai kepemimpinan, setiap orang di dunia ini, dipimpin, dipengaruhi, atau dimanipulasi oleh orang lain. Langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak, kita terus dipimpin oleh orang-orang yang menjadi pemimpin “resmi” kita, dan juga orang-orang yang memimpin kita melalui pengaruh mereka atas kita.¹³ Menurut Robby I Chandra, kepemimpinan adalah pengaruh yang datang karena adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah kelebihan yang diakui oleh orang banyak sebagai hal yang berguna.¹⁴ Karena itu, inti dari kepemimpinan adalah soal fungsi dan pengaruh, yaitu pengaruh yang dapat mengubah, entah ke arah yang positif atau pun negatif, selain itu kepemimpinan juga tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan diakui oleh orang lain dan merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang.

Ada berbagai model kepemimpinan, kepemimpinan yang berlandaskan persahabatan adalah kepemimpinan yang tidak biasa di zaman ini. Padahal persahabatan adalah bagian

⁸ Widarto, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 2.

⁹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d., <https://kbbi.web.id/pimpin>.

¹⁰ John Stott, *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab Untuk Pribadi Dan Kelompok* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 5.

¹¹ Kurman Ngatang, “Pemimpin Dan Kepemimpinan Gereja,” *Pembelum: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2010): 1–11, <https://stt-gke.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Jurnal-Pambelum-Vol.-2-No.-1-Maret-2010-Kepemimpinan-Dalam-Gereja.pdf>.

¹² Robert P. Borrong, “KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

¹³ Munroe, *Kekuatan Karakter Dalam Kepemimpinan*, 14.

¹⁴ Chandra, *Kamu Juga Bisa Melayani*, 28.

penting dari setiap bagian kehidupan. Persahabatan menghadirkan kebersamaan, berbagi, dukungan emosional di masa sulit, identitas diri, dan bagian dari sejarah.¹⁵ Persahabatan dibentuk oleh empat elemen positif, yaitu: kedekatan, saling membantu, perasaan diterima, dan perasaan aman. Sedangkan yang membuat hubungan persahabatan menjadi renggang yaitu adanya konflik.¹⁶ Menurut DeVito, persahabatan merupakan bentuk hubungan interpersonal di antara dua orang individu yang saling bergantung satu sama lain di mana di dalamnya terdapat sikap yang saling produktif dan ditandai dengan sikap positif yang saling memperhatikan. Suzanne Kurth memberikan pengertian bahwa persahabatan dengan pertemanan merupakan dua hal yang berbeda. Persahabatan adalah hubungan antar pribadi yang akrab/intim dan melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan, sedangkan pertemanan adalah hubungan tahap awal yang akan berkembang menjadi hubungan persahabatan karena adanya rasa nyaman dan nyaman yang dialami oleh dua orang atau lebih. Pada hakikatnya persahabatan memiliki empat elemen dasar yaitu terjadi paling sedikit antar dua orang yang tidak terikat hubungan darah, bersifat sukarela, tidak memiliki dasar kontrak hukum/legal, dan bersifat timbal balik.¹⁷

Dalam perspektif lain, proses menuju persahabatan merupakan tahapan hubungan interpersonal di antara dua orang individu yang saling bergantung satu sama lain dimana di dalamnya terdapat sikap yang saling produktif dan ditandai dengan sikap positif yang saling memperhatikan. Menurut DeVito, dalam hubungan ini terdapat nilai-nilai persahabatan yang meliputi *utility affirmation*, *ego support*, *stimulations*, dan *security*. DeVito juga mengungkapkan bahwa dalam hubungan persahabatan terdapat peraturan-peraturan untuk mempertahankan hubungan persahabatan peraturan-peraturan itu adalah membela sahabat dalam kekurangan, membagikan berita dan perasaan mengenai kesuksesan, saling mempercayai, menolong teman ketika mengalami kesusahan dan menghargai privasi sahabat.¹⁸ Jadi, sahabat bukan hanya sebatas teman seperti pada umumnya, melainkan adanya sebuah relasi yang dalam, yaitu saling menghargai, empati atau saling memberi diri, satu dengan yang lain dan terdapat saling kebergantungan antara satu dengan yang lain.

Kepemimpinan Sahabat

Kepemimpinan sahabat adalah satu model kepemimpinan yang belum terlalu dikenal dan masih menjadi sesuatu yang baru bagi kepemimpinan dalam kekristenan, meskipun sebenarnya hal ini telah ada dan tertulis baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama tertulis jelas tentang bagaimana para pemimpin, memimpin dengan wibawa dan kharismanya dan tetap memiliki batasan atau jarak dengan mereka yang dipimpin, tetapi ada contoh yang sedikit berbeda yang ditemukan oleh peneliti, tentang kepemimpinan dan persahabatan, yaitu dalam kisah Daud dan Yonathan. Dalam 1

¹⁵ Made Diah Lestari, "Persahabatan: Makna Dan Kontribusinya Bagi Kebahagiaan Dan Kesehatan Lansia," *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 1 (June 16, 2020): 59–82, <https://doi.org/10.24854/jpu61>.

¹⁶ Caroline Theresia Sandjojo, "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban," *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6, no. 2 (2018): 1–20, <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1105>.

¹⁷ Irvando Zamaris, *Dialektika Relasional Dalam Menjalin Persahabatan Jarak Jauh* (Semarang: UNDIP, 2020), 2.

¹⁸ Arianto, "'Menuju Persahabatan' Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako)," *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 2 (2015): 219–29.

Samuel 23:17 tertulis jelas tentang bagaimana Daud akan memimpin atau menjadi raja atas israel dan Yonatan adalah orang kedua dibawah Daud.

Analisa Eksegetikal Yohanes 15:14-15

Kedua ayat ini (Yohanes 15:14-15) adalah percakapan Yesus dengan muridnya, sebagai Guru dan Tuhan, Yesus memiliki otoritas atas murid-murid-Nya, sehingga Ia dapat memerintah mereka, tetapi Ia mendasari perintah-Nya dengan kasih. Itu sebabnya berkali-kali kata *perintah* muncul dalam perikop ini (Yohanes 15:10,12, 14, 17) dan kata ini diucapkan langsung oleh Yesus, pada saat bersamaan Yesus yang berotoritas itu menyebut mereka (murid-murid) sebagai sahabat-Nya. Yohanes 15:14 terjemahan LAI: “Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu.” Dalam terjemahan bahasa Inggris (King James Version) *All of you are my friends, if all of you do whatsoever I command you*. Dalam bahasa Yunani kata sahabat diterjemahkan *philo* dari kata *philos* yang dapat diartikan kekasih, yang mengasihi, sahabat.¹⁹ *Strong's Concordance* menjelaskan kata ini: sahabat adalah seseorang yang sangat dicintai (berharga) secara pribadi dan intim; orang kepercayaan yang terpercaya, yang disayangi dalam ikatan kasih sayang pribadi yang erat.²⁰ Pada tingkatan manusia, bentuk ekstrem dari persahabatan ditemukan dalam tindakan pengurbanan. Sikap kasih ini mengungkapkan pemberian manusiawi yang paling besar. Metafor hubungan manusiawi dalam bentuk persahabatan radikal yang digunakan Yohanes untuk mencirikan hubungan Allah dengan manusia dalam Kristus. *Memberikan nyawanya* menggemakan Yohanes 10:17. *Sahabatnya* harafiahnya adalah orang yang ia cintai (*philon*). Ini menunjukkan bagaimana Yohanes menggunakan kata kerja *phileo* dan *agapao* berselang-seling. Dari metafor hubungan manusiawi inilah pernyataan dari ayat 14 dicetuskan. *Sahabat (philo)* hendaknya dimengerti mereka yang sangat dikasihi Yesus sehingga Ia bersedia mengurbankan hidup-Nya, makna yang melampaui penggunaan kata ‘sahabat’ dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Secara populer, *agape* dipahami sebagai kasih yang terunggul, kasih tanpa syarat; *filia*, di lain pihak, adalah kasih persahabatan, yang bernilai baik, namun tetap lebih rendah mutunya ketimbang *agape*. Pandangan ini umumnya digunakan dengan menggunakan teks Yohanes 21:15-19, tentang percakapan Yesus dan Petrus. Pandangan yang menempatkan *agape* di atas *filia* sesungguhnya merupakan sebuah penafsiran yang sangat berpengaruh pada abad ke-20 oleh seorang teolog Swedia yang bernama Anders Nygren, di dalam buku dua volume berjudul *Eros and Agape*. Pandangan ini sangat berpengaruh bahkan sampai ke Indonesia, dan dianggap sebagai pandangan yang paling benar.²² Melalui penjelasan ini, peneliti mendapati, dari ayat sebelumnya (Yohanes 15:13) dan ayat selanjutnya (Yohanes 15:14) bahwa sahabat atau *philos* atau *filia* adalah kasih yang setara dengan *agape*, yaitu kasih yang memberikan nyawa atau kasih yang berkorban. Dalam Injil Yohanes, tertulis bagaimana seorang sahabat memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya dan dalam Injil ini juga tertulis bagaimana seorang gembala, memberikan nyawanya bagi domba-dombanya

¹⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, vol. Jilid I (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 741.

²⁰ “Bible Hub,” n.d., <https://biblehub.com/greek/5384.htm>.

²¹ A.S Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 221.

²² Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 198.

(Yohanes 10:11), dengan kata lain, sahabat yang memberikan nyawa bagi sahabatnya sama dengan seorang gembala yang memberikan nyawa bagi domba-dombanya, peneliti menyimpulkan inilah pemimpin juga sahabat yang mengasihi.

Hagelberg dalam tafsirannya mengatakan, dalam 2 Tawarikh 20:7; Yesaya 41:8; dan Yakobus 2:23 Abraham disebut sebagai sahabat (atau "kekasih") Allah. Mereka, dan juga kita, memperoleh kesempatan untuk ikut Abraham dalam status sahabat Tuhan Yesus, jikalau mereka taat. Seorang sahabat Kristus adalah seseorang yang taat. Orang itu tinggal di dalam Dia, dan firman-Nya tinggal di dalam orang itu. Dalam ayat ini Dia memakai sebuah istilah yang baru, sahabat-Ku, untuk menceritakan suatu status yang telah merupakan tema pokok bagian ini.²³ Dari penjelasan singkat ini, peneliti mendapati bahwa Yesus sebagai guru juga pemimpin atas para murid, yang sangat mengasihi dan mempercayai mereka, tetapi juga menjadi sahabat bagi mereka.

Yesus mengatakan bahwa Ia tidak menyebut mereka (murid-murid) sebagai hamba (Yohanes 15:15), kata hamba dalam teks ini dari kata Yunani *doulos* yang dapat diartikan budak.²⁴ Seorang hamba (*doulos*) adalah seorang budak yang terikat oleh tuannya, ia tidak punya hak apa pun, termasuk bertanya atau mempertanyakan sesuatu kepada tuannya, apalagi mengetahui rahasia sang tuan. Pokoknya apa yang diperintahkan, itulah yang harus dikerjakan. Ada jarak dalam hubungan keduanya yang tak terjembatani, seperti dua orang yang hidup dalam dua dunia yang berbeda: hamba hanya tahu dan boleh mengetahui dunianya saja, demikian juga tuan mempunyai dunianya sendiri yang hanya dapat dan boleh dipahami olehnya.²⁵ Dan Yesus melanjutkan perkataannya: *Aku menyebut kamu sahabat*. Seperti penjelasan pada ayat sebelumnya diatas (Yohanes 15:13) kata *sahabat* dapat diartikan kekasih, yang mengasihi dan sebutan sahabat ini mencairkan hubungan yang tak terjembatani antara keduanya. Ketika status hamba yang sama sekali tidak diperhitungkan dan tidak punya hak itu diangkat menjadi sahabat, maka seolah-olah terjadi pencerahan, seolah-olah tidak ada lagi batas dengan tuannya, seolah-olah ada dunia yang sama sekali baru dan dapat dinikmati. Tatkala seseorang disebut sebagai "sahabat", maka ia akan mempunyai kesempatan untuk mengetahui pemikiran, perasaan, pengalaman dan bahkan rahasia yang tersembunyi yang tidak boleh diketahui oleh seorang hamba.²⁶ Brill dalam tafsirannya mengatakan, Ia memanggil kita sahabat, sebab Ia telah memberitahukan kepada kita semua yang telah dikatakan Bapa kepada-Nya. hal itu tidak dilakukan oleh seorang majikan kepada seorang hamba.²⁷ Dalam perspektif yang lain, peneliti mendapati bahwa murid-murid Yesus tidak pernah terlibat dalam sistem perbudakan, mereka bukan budak, juga bukan pemilik budak. Yesus berulang-ulang mengumpamakan hubungan-Nya sendiri dengan murid-murid-Nya seperti hubungan hamba-hamba dan tuan mereka (Matius 10:24; Yohanes 13:16) tetapi sekaligus juga ditekankan-Nya ketidakmutlakan lambang itu. Murid-murid Yesus seolah-olah

²³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 13-31) Dari Bahasa Yunani*, ed. Suryadi (Yogyakarta: ANDI, 2004), 111.

²⁴ P. Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 365.

²⁵ Tumpal Tobing, "Pemimpin: Hamba Atau Sahabat" (Situs Komunitas Jemaat Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah-Jakarta, 2017), <https://gkipi.org/pemimpin-hamba-atau-sahabat/>.

²⁶ Tobing.

²⁷ J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Kalam hidup, 1976), 154.

sudah dimerdekakan, dan boleh menikmati persekutuan yang lebih akrab dan mesra dengan tuan mereka (Yohanes 15:15).²⁸

Melalui penggalian dari kedua ayat ini, peneliti mendapatkan keagungan pribadi Yesus, yang kala itu sebagai pemimpin dan pada saat yang bersamaan Ia menjadi sahabat bagi mereka yang Ia pimpin. Berdasarkan konteks pada zaman itu, hal ini tidaklah lazim, karena memang antara pemimpin dan yang dipimpin pasti ada sebuah jarak dan jarak inilah yang sering kali menciptakan ketegangan dan mengasilkan dua kutub yang berlawanan, antara idealisme pemimpin dan kehendak yang dipimpin. Karena persahabatan inilah, maka pasca kebangkitan-Nya, Yesus sendiri yang datang kepada Petrus dan bertanya kepada Petrus, apakah Petrus benar-benar mengasihi-Nya. Dalam Yohanes 21:15-19, sangat jelas bagaimana Yesus mendatangi para murid, khususnya Petrus dan terjadilah sebuah percakapan yang menjadi titik balik bagi seorang Petrus dalam mengikut Yesus. Yesus adalah pemimpin mereka, tetapi Yesus juga yang datang secara aktif kepada mereka atau mencari mereka, yaitu para murid. Inilah wajah pemimpin dan wajah persahabatan yang Yesus tunjukkan kepada para murid dan sangat jelas dicatat oleh Yohanes. Selain itu, yang sangat menarik untuk dicatat bahwa berkali-kali Yesus menyatakan kesediaannya untuk menyerahkan nyawanya bagi orang lain. Ada tiga rangkaian ayat dalam Injil Yohanes di mana kata-kata itu sengaja digunakan: empat kali dalam konteks khotbah Gembala yang Baik (10:11, 15, 17, 18); dua kali dalam dialog Yesus dengan Petrus pada Perjamuan Terakhir (13:37, 38); dan dua kali dalam dialog sebelum kebangkitan (15:13, 16). Jelas bahwa, dalam Injil Yohanes, kesediaan Yesus untuk menyerahkan nyawanya bagi orang lain mengaitkan gagasan penggembalaan dengan persahabatan. Dalam konteks penggembalaan dan persahabatan inilah dialog antara Yesus dan Petrus dapat dipahami dengan tepat, dan ini dapat menjadi latar belakang cara baru untuk menafsirkan kembali dialog akhir antara Yesus dan Petrus dalam Yohanes 21:15-23.²⁹

Kepemimpinan Sahabat Menurut Yohanes 15:14-15

Dalam penelitian ini, sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru, Yesus bergaul dan memimpin dengan cara yang sangat bersahabat; baik terhadap anak-anak, Kisah dalam Matius 19:13-15 para murid sebelumnya memarahi orang yang membawa anak-anak itu kepada Yesus, tetapi Yesus berkata *...biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku...*Lalu Yesus memberkati anak-anak tersebut. Anak-anak yang dianggap tidak masuk hitungan atau dianggap mengganggu oleh para murid, malah dianggap penting oleh Yesus, bahkan Yesus berkata *...sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga*". Artinya Yesus memperhatikan semua jenis usia dalam kepemimpinan-Nya dan menjadikan mereka sahabat-Nya. Pemungut cukai, Kisah Zakheus seorang pemungut cukai yang tercatat dalam Lukas 19:1-10 adalah kisah dimana Yesus bersahabat dengan orang-orang yang dianggap *sampah* oleh masyarakat kala itu. Yesus bukan hanya menyapa Zakheus tetapi berkata *...Aku harus menumpang dirumahmu*". Apa yang Yesus lakukan ini membuat orang-orang bersungut karena Yesus akan masuk ke rumah orang yang dibenci oleh masyarakat, tetapi pasca kedatangan Yesus ke rumah Zakheus, terjadilah pertobatan yang

²⁸ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 201.

²⁹ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

mengubahkan Zakheus. Orang sakit kusta, Peristiwa yang dicatat dalam Matius 8:1-4 ini adalah kisah dimana seorang yang sakit kusta sangat menderita, karena mereka bukan hanya mengalami persoalan tentang medis tetapi juga teologis. Mereka ditolak oleh masyarakat karena sakit yang menjijikan dan ditolak juga oleh tokoh-tokoh agama, karena orang yang sakit kusta dianggap terkena hukuman langsung dari Tuhan karena dosa tertentu. Tetapi Yesus tidak menolak orang ini, tetapi berkenan kepadanya dan menyembuhkannya. yang ditolak oleh masyarakat kala itu dan perempuan Samaria di sumur Yakub. Dalam Yohanes 4:4-26 tertulis jelas bagaimana Yesus melakukan percakapan dengan wanita Samaria yang sedang berada di pinggir sumur. Seorang perempuan Samaria berada di sumur siang hari bolong; waktu yang tidak biasa untuk mengambil air. Mungkin saja perempuan ini menghindar dari cibiran orang; ia tidak mau mendengar kehidupannya yang kelam menjadi bahan gosip di sumur itu. Saat itulah Yesus menjumpai dia. Yesus tidak menghakimi wanita ini karena Yesus sudah tahu latarbelakangnya, tetapi Yesus menjadi pribadi yang mengangkat harga diri perempuan ini, disaat dia ditolak oleh masyarakat kala itu. Kelompok orang yang termajinkan ini dianggap penting bahkan berharga oleh Yesus dan Ia menjadi sahabat bagi mereka, hal ini jelas menunjukkan bagaimana Yesus sebagai seorang pemimpin yang merangkul semua kalangan dan golongan tanpa batas, bahkan dianggap melanggar batasan oleh orang-orang yang membenci-Nya.

Dalam perikop Yohanes 15:14-15, tertulis jelas bahwa Yesus memberikan perintah kepada para murid-Nya dan hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah pemimpin mereka. Dalam bagian ini juga, selain memimpin para murid, Yesus juga menyatakan pada mereka bahwa Ia adalah sahabat dari semua mereka yang Ia pimpin. Jadi, Yesus adalah seorang pemimpin dan pada saat yang sama menjadi sahabat bagi mereka, yaitu para murid (dalam Yohanes 15:9-17, jelas terlihat bahwa Yesus adalah pemimpin sahabat). Jelaslah bahwa Yesus juga menampilkan sisi persahabatan dalam kepemimpinannya. Dalam hal ini, Yesus menekankan kesetaraan dan melalui kesetaraan tersebut, Ia menjadi sahabat bagi mereka yang Ia pimpin. Kesetaraan yang Yesus lakukan ini karena kerendahatian-Nya terhadap mereka yang Ia pimpin dan tentu Yesuslah sebagai pemimpin yang memulainya. Itu sebabnya, kualitas kesetaraan dan saling mendorong ke arah yang lebih baik menjadi faktor mendasar untuk tercapainya pola relasi persahabatan.³⁰ Selain itu, persahabatan dapat menjadi basis yang sangat kuat dan penting untuk gereja dalam memahami dirinya yang hadir untuk menekankan relasionalitas. Persahabatan adalah suatu relasi yang kuat dan merangkul perbedaan, mencari kebaikan dari yang lain dalam mutualitas yang resiprokal.³¹

Joas Adiprasetya, seorang teolog Indonesia mengungkapkan bahwa Yesus memang menyatakan dengan jelas model kepemimpinan yang ideal ketika Ia berkata kepada murid-murid-Nya, “Aku tidak lagi menyebut kamu hamba...tetapi Aku menyebut kamu sahabat” (Yohanes 15:15). Pergeseran dari pelayanan ke persahabatan begitu kuat sehingga memberdayakan gereja untuk membangun dirinya sendiri sebagai komunitas teman.³² Peneliti pun sepakat dengan yang dikemukakan Joas, bahwa komunitas gereja adalah komunitas yang merangkul; seperti Yesus merangkul para murid dalam persahabatan, secair persahabatan

³⁰ Alvian Apriano, “Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 22, 2020): 102–15, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>.

³¹ Apriano.

³² Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.”

Yesus dengan orang-orang berdosa. Dari hal ini tidak ada ruang untuk subordinansi dalam relasi yang selama ini begitu kuat dan mengakar karena kurangnya persahabatan. Melalui kenyataan ini juga, Yesus menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah seorang sahabat yang mengubah ke arah yang positif, artinya seorang pemimpin memberikan pengaruh untuk menghasilkan perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan acuan pada kajian teori, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang dimulai dari kasih persahabatan yang Yesus sampaikan langsung kepada murid-murid-Nya, sebagaimana yang tertulis dalam Yohanes 15:14-15. Yesus sebagai pemimpin mereka, memulai persahabatan dengan mereka yang Ia pimpin, ini berarti Yesuslah yang berinisiatif untuk bersahabat dengan yang mereka pimpin. *Kedua*, kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang menekankan kesetaraan atau tidak lagi menggunakan subordinansi dalam relasi antara yang memimpin dan yang dipimpin. Kesetaraan ini karena kerendahan hati Yesus yang berinisiatif dan memulai persahabatan dengan para murid. Dalam kepemimpinannya sangat jelas terlihat Yesus sangat rendah hati dan tidak “mengutamakan dan menekankan” posisi diriNya sebagai pemimpin. *Ketiga*, kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang terbuka, sebagaimana sahabat adalah pribadi yang pasti terbuka kepada sahabatnya. Yesus tidak menyebut mereka lagi sebagai hamba tetapi sahabat (Yohanes 15:15). Ada lompatan yang begitu jauh antara hamba dan sahabat: hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya tetapi sahabat memberitahu segala sesuatu kepada sahabatnya. Inilah yang telah Yesus lakukan dalam kepemimpinannya dan hal ini tentu membuat mereka yang dipimpin begitu sangat dihargai dan dihormati melalui keterbukaan dari pemimpinnya. *Keempat*, kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang memiliki rasa empati, sebagaimana Yesus berempati terhadap para murid, demikian juga pemimpin harus memiliki rasa empati terhadap mereka yang dipimpin. *Kelima*, kepemimpinan sahabat adalah kepemimpinan yang dibutuhkan oleh semua gereja Tuhan. Sebagaimana Yesus yang memimpin dengan bersahabat dan merangkul semua kaum dan golongan, demikian juga gereja (baik jemaat maupun pelayan) harus bersahabat dan merangkul semua golongan. Gereja harus mengikuti teladan Yesus, sebagaimana Ia “cair” terhadap semua kaum dan golongan, demikian juga gereja dapat menirunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Apriano, Alvian. “Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (July 22, 2020): 102–15. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>.
- Arianto. “Menuju Persahabatan? Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako).” *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 2 (2015): 219–29.
- “Bible Hub,” n.d. <https://biblehub.com/greek/5384.htm>.

- Borrong, Robert P. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam hidup, 1976.
- Chandra, Robby I. *Kamu Juga Bisa Melayani*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 13-31) Dari Bahasa Yunani*. Edited by Suryadi. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Hannas, and Rinawaty. "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 207–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.156>.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," n.d. <https://kbbi.web.id/pimpin>.
- Leon-Dufour, P. Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Lestari, Made Diah. "Persahabatan: Makna Dan Kontribusinya Bagi Kebahagiaan Dan Kesehatan Lansia." *Jurnal Psikologi Ulayat* 4, no. 1 (June 16, 2020): 59–82. <https://doi.org/10.24854/jpu61>.
- Munroe, Myles. *Kekuatan Karakter Dalam Kepemimpinan*. Jakarta: Light Publishing, 2014.
- Ngatang, Kurman. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Gereja." *Pembelum: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2010): 1–11. <https://stt-gke.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Jurnal-Pembelum-Vol.-2-No.-1-Maret-2010-Kepemimpinan-Dalam-Gereja.pdf>.
- Rinehart, Stacy T. *Upsidedown: Paradoks Kepemimpinan Pelayan*. Jakarta: Immanuel, 2003.
- Sandjojo, Caroline Theresia. "Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6, no. 2 (2018): 1–20. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1105>.
- Siahaan, Matdio. *Inspirasi Servant Leadership. Repository.Ubharajaya.Ac.Id*. 1st ed. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024. http://repository.ubharajaya.ac.id/29293/1/E_BOOK_Inspirasi_Servant_Leadership_CETAKAN_1-2024.pdf.
- Stott, John. *Kepemimpinan Kristen: 9 Bahan Pemahaman Alkitab Untuk Pribadi Dan Kelompok*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Vol. Jilid I. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Tobing, Tumpal. "Pemimpin: Hamba Atau Sahabat." Situs Komunitas Jemaat Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah-Jakarta, 2017. <https://gkipi.org/pemimpin-hamba-atau-sahabat/>.
- Widarto. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Zamaris, Irvando. *Dialektika Relasional Dalam Menjalin Persahabatan Jarak Jauh*. Semarang: UNDIP, 2020.